

KONSELING VIRTUAL PEKERJA SOSIAL DAN RESILIENSI TENAGA MEDIS
VIRTUAL COUNSELING OF SOCIAL WORKERS AND RESILIENCE OF MEDICAL OFFICERS

Uut Hanafi Rochman

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Binawan
Jalan Dewi Sartika No.25-30, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia
Email: uut@binawan.ac.id

Puspitasari Nurul D.P.

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Binawan
Jalan Dewi Sartika No.25-30, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia
Email: puspitasari.nurul@binawan.ac.id

Sugeng Ahmad Riyadi

Program Studi Manajemen, Universitas Binawan
Jalan Dewi Sartika No.25-30, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia Jakarta 13630
Email: riyadi@binawan.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek biologis, psikologis, sosial, dan finansial. Dampak tersebut bukan hanya dirasakan pada masyarakat umum saja, namun terlebih lagi pada tenaga medis. Diiringi lonjakan kasus positif pasien Covid-19 yang tinggi menyebabkan kegiatan pelayanan tenaga medis yang tidak kunjung usai, sehingga akhirnya menjadikan stressor tersendiri. Resiliensi merupakan suatu kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk merespon kesulitan hidup atau trauma yang dialami dengan cara yang sehat dan produktif. Peranan pekerja sosial dalam memberikan pendampingan psikososial merupakan upaya dalam memperkuat resiliensi tenaga medis tersebut. Konseling virtual dapat memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap tekanan keseharian yang dialami oleh tenaga kesehatan di masa pandemi. Pembatasan kontak fisik dalam mencegah penularan virus telah mendorong wujudnya model konseling virtual yang dilakukan oleh pekerja sosial. Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa konseling virtual pekerja sosial memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap tenaga kesehatan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat keberfungsian dalam dunia kerja.

Kata Kunci: konseling virtual, pekerja sosial, resiliensi, tenaga medis.

Abstract

The Covid-19 pandemic has impacted various aspects of human life, ranging from biological, psychological, social, and financial aspects. This impacts are felt not only by the society, but also by medical officers. Accompanied by a rapid increase in positive cases of Covid-19 patients, the high number of medical officers' service activities was endless so that it finally becomes a separated stressor. Resilience is a person's capacity to respond to life's difficulties or trauma in a healthy and productive way. The role of social workers in providing psychosocial assistance is an effort to strengthen the resilience of these medical officers. Virtual counseling can provide alternative solutions to the daily stresses experienced by health workers during a pandemic. Limiting physical contact in preventing transmission of the virus has encouraged the form of a

virtual counseling model carried out by social workers. Based on the studies that have been carried out, it can be concluded that virtual counseling for social workers provides alternative problem solving for medical officers in dealing with various problems that hinder their functioning in the world of work.

Keywords: virtual counseling, social workers, resilience, medical officers.

PENDAHULUAN

WHO pada tanggal 11 Maret 2020 menyatakan bahwa Virus Covid-19 sebagai sebuah pandemi, serta diterbitkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. Seluruh dunia tak terkecuali Indonesia, saat ini sedang berjuang keras untuk memerangi krisis yang serius. Hal ini menimbulkan dampak yang luar biasa di setiap lini dengan disusunnya kebijakan-kebijakan strategis terkait hal tersebut.

Seperti kita ketahui bahwa pandemi Covid-19 ini telah berdampak terhadap aspek kehidupan manusia mulai dari aspek biologis, psikologis, sosial, dan finansial. Hal ini tidak terkecuali bagi tenaga kesehatan. Fokus utama dalam pengendalian dampak pandemi ini tidak hanya dilakukan kepada pasien terjangkit saja namun juga perlu difokuskan terhadap tenaga kesehatan sebagai pintu utama pemulihan pasien.

Diiringi lonjakan kasus positif yang semakin tinggi serta mutasi varian covid-19 yang kian beragam, tenaga kesehatan dalam kondisi pandemi saat ini dihadapkan dengan berbagai persoalan diantaranya kondisi *burnout* karena ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir. Selain permasalahan tersebut, sebagaimana kasus yang sudah terjadi, tenaga kesehatan juga rentan dengan penolakan di masyarakat karena dianggap sumber penularan penyakit sehingga kondisi ini menimbulkan stress atau tekanan tersendiri pada diri tenaga kesehatan. Berdasarkan uraian di atas maka peningkatan kapasitas sumber daya dianggap

perlu untuk membantu seseorang menjadi pribadi yang resilien di masa pandemi ini.

Resiliensi adalah kapasitas seseorang untuk merespons secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, di mana hal tersebut penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi ini dibutuhkan oleh setiap orang karena akan menjadi sumber kekuatan yang membuatnya mampu bertahan dalam kondisi apapun. Kapasitas ini terdiri dari 1)Regulasi Emosi, 2)Pengendalian Impuls, 3) Optimisme, 4)Empati, 5)Analisis Penyebab Masalah, 6)Efikasi Diri, 7) Peningkatan Aspek Positif (Reivich & Shatte, 2002).

Menanggapi terjadinya pandemi Covid-19, pekerja sosial turut aktif dalam upaya penanganannya. Peran pekerja sosial sangat penting dalam 1)membantu orang yang mengalami kecemasan atau kegelisahan, 2)menerima dan mampu beradaptasi dengan situasi, 3)mengidentifikasi perasaan-perasaan negatif dan potensi yang dialami/dimiliki, 4) memberikan akses pada sistem dukungan/layanan yang diperlukan, 5) menemukan kembali kekuatan dalam diri dan memiliki komitmen untuk masa depan, 6) memberikan informasi dan pendidikan tentang praktik layanan yang aman kepada tenaga kesehatan (Tristante, 2020).

PEMBAHASAN

Konseling Virtual

Konseling menurut Feltham dan Dryden (Miller.L, 2006) didefinisikan sebagai “hubungan berprinsip” di mana praktisi

memanfaatkan basis pengetahuan teori psikologis.

Konseling, menurut McLeod (Janet Seden, 2005) dalam British Association For Counseling and Psychotherapy, adalah rangkaian kegiatan yang sangat bervariasi yang merupakan hasil dari sejarah perkembangannya dan peran yang diberikan kepada masyarakat.

Konseling adalah proses di mana seorang profesional terlatih memberikan dukungan dan pedoman pada orang lain dalam sebuah tatanan individu atau kelompok (Tungga, 2013).

Konseling terjadi ketika seorang konselor melihat klien dalam lingkungan pribadi dan rahasia untuk mengeksplorasi kesulitan yang dialami klien, kesusahan yang mungkin mereka alami atau mungkin ketidakpuasan mereka dengan hidup, atau kehilangan arah dan tujuan. Selain hal tersebut keterampilan mendengarkan dengan penuh perhatian dan sabar yang ditunjukkan oleh konselor dengan memahami kesulitan dari sudut pandang klien dan dapat membantu mereka untuk melihat sesuatu dengan lebih jelas, mungkin dari perspektif yang berbeda.

Dalam hal ini, tantangan khusus dan unik yang dihadapi oleh pekerja sosial adalah menawarkan konseling dengan cara yang diintegrasikan secara tepat dengan berbagai pendekatan lain dalam keseluruhan pekerjaan dengan klien tertentu dalam bentuk wawancara.

Layanan konseling yang tidak hanya dilakukan secara *face to face* dalam satu ruang tertutup, namun bisa dilakukan melalui format jarak jauh melalui situs website dalam bentuk aplikasi "*E-Counseling*" (*electronic counseling*) yang dapat di artikan sebagai proses penyelenggaraan konseling secara elektronik (Riswandha, 2017). Virtual juga sering disebut dengan dikaitkan dengan media

digital. Dalam komunikasi virtual disebutkan bahwa aspek utama dalam interaksi ini yaitu menggunakan jaringan Internet meliputi dunia maya, komunitas maya, multimedia, interaktivitas dan Hypertext. Pendapat lainnya, media yang dapat digunakan dalam konseling online antara lain, website, telepon/handphone, email dan video conference (Ifdil, 2013).

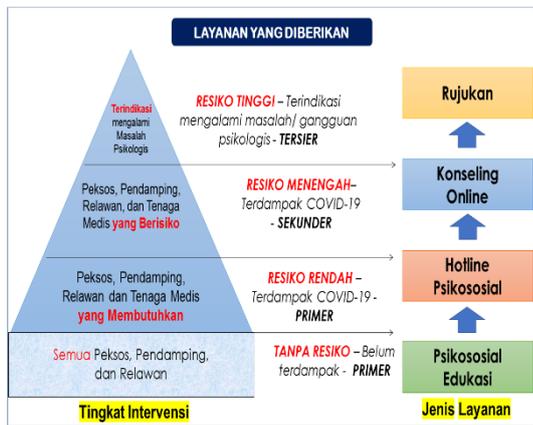
Mengacu pada definisi Oxford (Yulius Denny Prabowo, 2011), kata "Virtual" didefinisikan sebagai tujuan nyata, bukan mengacu pada penamaan atau definisi yang khusus.

Berkaitan dengan kondisi pandemik saat ini, para tenaga Kesehatan yang bekerja di Wisma Atlet sangat tepat untuk dibantu dalam mengurangi tekanan keseharian yang mereka alami melalui kegiatan konseling yang dilakukan secara virtual. Konseling virtual ini adalah konsep menggabungkan praktik Konseling dengan menggunakan media online. Cara ini merupakan solusi tepat yang dilakukan pada masa pandemik. Pekerja sosial dan tenaga Kesehatan dua-duanya dapat meminimalisir dari terpapar covid bila melakukan konseling secara virtual.

Sebagai contoh salah satu skema penyediaan layanan dukungan psikososial dalam merespon pandemi Covid-19 yaitu Konseling Online yang dilakukan oleh IPSPI (Nainggolan, 2020). Adapun layanan tersebut bertujuan meminimalisir dampak psikologis dan sosial, sehingga penerima manfaat dapat menerima dan mampu beradaptasi dengan situasi krisis (di masa pandemik). Selain hal tersebut, dengan adanya layanan konseling online, seorang penerima manfaat mampu menemukannya perasaan-perasaan negatif dan potensi yang dimiliki, sehingga dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, adapun tahapan layanan konseling online yaitu 1) tahap

membangun hubungan baik (*rapport*), 2) Tahap mendengarkan (menggali masalah, eksplorasi penyelesaian masalah mendengarkan empatik, mengajukan pertanyaan terbuka dan reflektif), 3) Tahap pengambilan keputusan atau pemberian rujukan, dan 4) tahap pengakhiran.



Sumber : DPP IPSPI 2020

Resiliensi

Resiliensi adalah kapasitas untuk merespons dengan cara yang sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, yang penting untuk mengelola stres kehidupan sehari-hari (Reivich & Shatte, 2002). Hal ini menjelaskan bahwa resiliensi merupakan suatu kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk merespon kesulitan hidup atau trauma yang dialami dengan cara yang sehat dan produktif. Resiliensi ini dibutuhkan oleh setiap orang karena akan menjadi sumber kekuatan yang membuatnya mampu bertahan dan mengaplikasikan dalam kondisi apapun. Kemampuan resiliensi terdiri dari 1)Regulasi Emosi, 2)Pengendalian Impuls, 3) Optimisme, 4)Empati, 5)Analisis Penyebab Masalah, 6)Efikasi Diri, 7) Peningkatan Aspek Positif (Sri Mulyani Nasution dkk, 2020).

Menurut Reivich, K & Shatte, A. (2002,dalam Mulyani, 2020) regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tidak terganggu bahkan ketika di bawah tekanan. Pengendalian

impuls juga penting agar orang dapat mengendalikan impuls mereka, menunda pemuasan kebutuhan mereka, akan lebih sukses secara sosial dan akademis. Orang yang memiliki resiliensi adalah orang yang optimis. Mereka percaya bahwa kondisi bisa berubah menjadi lebih baik. Tidak hanya optimistis, kemampuan empati juga diperlukan untuk menunjukkan bagaimana seseorang dapat membaca sinyal dari orang lain tentang kondisi psikologis dan emosional dirinya, melalui isyarat nonverbal, untuk kemudian menentukan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan. Keterampilan lainnya yang diperlukan adalah kemampuan untuk menganalisis penyebab masalah secara akurat. Seorang juga harus memiliki efikasi diri yang kuat agar memahami seberapa efektif dia berfungsi dalam dunia ini. Terakhir, seseorang harus berani keluar dari zona nyaman (*reaching out*) guna meningkat aspek positif yang ada dalam dirinya.

Resiliensi disebut sebagai kemampuan untuk "mempertahankan stabilitas psikologis dalam menghadapi stres" (Keye & Pidgeon, 2013 dalam Cicilia T, Avin F, 2017).

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Rojas 2015 dalam Cicilia 2017 menjelaskan perlunya seorang individu memiliki resiliensi yang baik dalam menghadapi tekanan, tantangan dan kesulitan hidup, oleh sebab itu meningkatkan resiliensi merupakan tugas yang penting. Dengan meningkatnya resiliensi, maka seorang individu dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta munculnya keterampilan hidup seperti sehingga individu dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya seperti mengembangkan relasi sosial, dan kemampuan yang realistis. Selain hal tersebut individu juga dapat membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya.

Resiliensi adalah kapasitas untuk bangkit kembali dari peristiwa-peristiwa merugikan, dibantu oleh faktor-faktor protektif dalam diri orang atau lingkungan mereka dan pertukaran - pertukaran di antara keduanya. Gettermann dan Germain juga menjelaskan implikasi untuk praktek yaitu faktor-faktor biopsikososial dan lingkungan dapat menawarkan perlindungan pada orang dan penyesuaian diri (Gitterman dan Germain, Malcolm Payne, 2016).

Resiliensi memiliki manfaat bagi kesuksesan dan kebahagiaan manusia. Berkaitan dengan hal tersebut maka para ahli kemudian mengembangkan sebuah formula untuk meningkatkan keterampilan dan membantu individu dalam mencapai tujuan hidupnya. mereka mencari pengalaman baru

yang menantang bagi diri mereka karena mereka telah belajar bahwa hanya melalui perjuangan yang berat mereka akan mampu memperluas wawasan mereka. Mereka memahami bahwa kegagalan bukanlah titik akhir. mereka tidak malu saat tidak berhasil; namun sebaliknya, seorang individu akan mengambil makna kegagalan dan akan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mencoba lebih baik dari yang pernah dilakukan (Reivich dan Shatte dalam Andy Chandra 2012.)

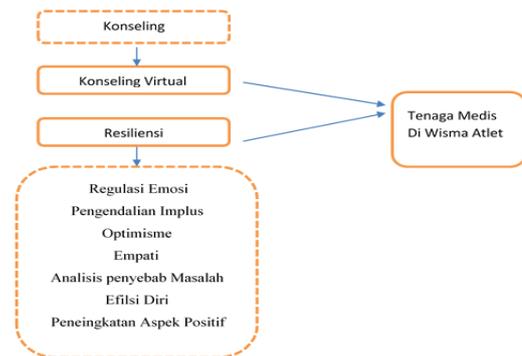
Berdasarkan hasil kajian Andy Chandra (2012), tentang model pengembangan model pelatihan resiliensi, menjelaskan tentang faktor Resiliensi adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Faktor Resiliensi

No	Faktor Resiliensi	R1	R2	R3
1.	Regulasi Emosi	Berdiam diri, dan merenung	Diam Saja tidak melawan	Merasakan takut dan tidak bisa berbuat apapun, terpenuhinya anak-anak dengan kasih sayang
2.	Pengendalian Impuls	Dikucilkan	Kecewa, berserah	Ingin cerai, tapi tidak jadi karena mementingkan masa depan anak.
3.	Optimisme	Menjalani dengan sukacita	Tidak menyerah	Memiliki harapan bertemu dengan keluarga.
4.	Empati.	Masih bertahan dengan suami dan keluarga menerima suami	Menerima kekurangan pasangan hidup	Menginformasikan kepada keluarga, namun cenderung disalahkan
5.	Analisis Penyebab Masalah	Suami tidak mendukung, takut diremehkan.	Berjuang membantu suami, mengurangi beban suami.	Tidak peduli dengan suami lagi.
6.	Efikasi Diri/Self-efficacy	Yakin bercerai bukan solusi terbaik.	Yakin bisa menyekolahkan.	Memiliki semangat hidup supaya anak berhasil.
7.	Peningkatan Aspek Positif	Berbicara dengan orang tua, curhat dengan teman	Cerita dan curhat pada teman	Curhat pada tetangga.

Berdasarkan kajian tersebut, faktor resiliensi memberikan gambaran permasalahan individu dalam tekanan keseharian di dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan apa yang dialami oleh tenaga kesehatan dalam situasi krisis seperti pada situasi pandemik covid 19. Selain hal tersebut, hasil Rapid Asesmen terhadap 64 tenaga kesehatan menunjukkan sebanyak 12 %, kadang-kadang mengalami kesulitan menjalin relasi, 20,3 % kadang-kadang merasa tidak percaya diri merasa diri paling lemah, tidak berdaya, merasa diri buruk atau merasa diri selalu sial dalam melaksanakan tugas di masa pandemi. Sebanyak 12 % terkadang merasa mudah curiga, kebingungan sulit berkonsentrasi, gangguan mengingat dan pesimis serta sebanyak 3,1 % menjawab sering dan 31,3 % menjawab kadang-kadang mengalami ketegangan, sering marah, takut berlebihan suasana hati tidak stabil kehilangan semangat (Ut Hanafi Rochman, 2021)

Pada situasi pandemik, seorang tenaga kesehatan dihadapkan pada tekanan keseharian dalam menangani pasien yang terpapar virus covid 19. Jumlah pasien yang kian meningkat memunculkan stressor tersendiri. Hal ini dikarenakan tenaga kesehatan merupakan garda terdepan dalam memberikan pelayanan kesehatan. Oleh sebab itu resiliensi sangatlah penting untuk dimiliki oleh seorang tenaga kesehatan dalam menghadapi tekanan keseharian, baik internal maupun eksternal. (Satuan Tugas Covid 19). Berkaitan dengan hal tersebut maka kerangka konsep dalam kajian literatur adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model Konseling Virtual dan Resiliensi tenaga Kesehatan

Tenaga Kesehatan dan Tekanan yang Dialami

Tenaga kesehatan dikelompokkan kedalam : a)tenaga medis, b)tenaga Psikologi Klinis, c) Tenaga Keperawatan, d) Tenaga Kebidanan, e) Tenaga Kefarmasian, f) Tenaga kesehatan masyarakat. g) Tenaga kesehatan Lingkungan, h) Tenaga Gizi, i) Tenaga Keterampilan fisik, j) tenaga keteknisian Medis, k) Tenaga teknik biomedika, l) tenaga Kesehatan tradisional, dan m) tenaga Kesehatan lainnya (UU Nomor 36, 2014).

Tenaga Kesehatan atau yang sering disebut dengan *frontline workers* atau pekerja garis depan dalam menangani covid-19 (Rachel C. Sumner¹, dkk, 2020) adalah orang-orang yang menjadi *health-care workers* atau petugas kesehatan selama pandemik berlangsung (Julia A Bielicki, Xavier Duval, dkk, 2020)

Tenaga kesehatan juga disebut sebagai orang-orang yang berada di garis depan dalam upaya meredam wabah covid 19 (Konstantinos Tsamakis, Emmanouil Rizos, Dkk, 2020) atau orang-orang yang bertugas menangani Kesehatan saat pandemik covid 19 berlangsung (Sofia Pappa, Joshua Barnett, dkk, 2021). Disebut juga bahwa tenaga kesehatan adalah mereka para dokter, perawat, teknisi Kesehatan dan profesional Kesehatan masyarakat (Jianyu

Que , Le Shi, Jiahui Deng, dkk, 2020)

Adapun gambaran permasalahan psikososial yang dapat muncul pada situasi pandemik di antaranya penyesuaian diri, pekerjaan, keluarga, teman dalam tim kerja, masalah emosional, *burn out* dan *compassion fatigue*. Berkaitan dengan hal tersebut adapun gejala *burn out* antara lain kelelahan yang amat sangat, kesedihan, depresi, ketidakberdayaan kebingungan, kehilangan orientasi, kemarahan, cepat tersinggung, hilangnya kepedulian/kelembutan, sinisme, gangguan somatic/ tubuh. Adapun penyebab *burn out* di antaranya (Mengalami secara terus menerus bekerja dalam situasi menyakitkan/traumatis, Situasi kerja yang penuh tuntutan dan tekanan; tanpa penghargaan memadai, tidak ada waktu dan kesempatan untuk “mengambil jarak”, menyadari situasi sangat rumit dan sulit diselesaikan, kesadaran tentang keterbatasan kemampuan berbuat). Untuk gejala kelelahan kepedulian (*Compassion Fatigue*) yaitu munculnya konflik perasaan dan kebingungan, kelelahan sangat, ketidakberdayaan, kesedihan, depresi, perasaan bersalah. Adapun penyebab kelelahan kepedulian munculnya rasa tanggung jawab yang besar beban tanggung jawab yang memang besar Identifikasi (kelekatan kuat) pada yang didampingi Kepedulian besar; keinginan membantu yg besar tapi terbentur situasi nyata dan kesadaran tentang keterbatasan kemampuan berbuat).

Dalam keadaan demikian tenaga kesehatan memerlukan bimbingan untuk selalu menjaga stabilitas emosinya agar dapat berperforma dengan baik dalam dunia kerjanya. Mereka harus mampu untuk merespons secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, di mana hal tersebut penting untuk mengelola tekanan hidup yang dihadapi dalam dunia kerjanya.

Mengingat pandemi ini menyebar begitu cepat dan dapat menyebar melalui udara maka

kegiatan resiliensi yang tepat adalah dengan menggunakan konseling virtual demi kemaslahatan bersama. Konseling virtual ini adalah konsep yang menggabungkan praktik konseling dengan menggunakan media online. Cara ini merupakan solusi tepat yang dilakukan pada masa pandemik. Pekerja sosial dan tenaga kesehatan dua-duanya dapat meminimalisir dari terpapar covid bila melakukan konseling secara virtual.

Dari fenomena yang terjadi saat ini di mana virus covid telah menyebar di semua daerah, hal ini mengakibatkan lonjakan pasien yang perlu ditangani secara serius oleh tenaga medis. Dan dua keadaan ini menjadikan tenaga kesehatan berada dalam tekanan yang tinggi, sehingga memerlukan konseling untuk mereka yang memang sangat tertekan dalam keadaan ini.

Konseling yang tepat pada saat ini adalah konseling yang dilakukan secara virtual, di mana hal ini akan meminimalisir resiko terpapar covid bagi mereka yang belum terpapar. Hal ini juga mendukung aturan pemerintah untuk selalu menjaga protokol kesehatan pada saat ini.

PENUTUP

Situasi pandemik covid 19 telah merubah tatanan kehidupan masyarakat, tak lain halnya dengan profesi yang ada di dalamnya. Dalam upaya meningkatkan keberfungsian sosial, melalui pengembangan model konseling virtual sebagai upaya meningkatkan resiliensi tenaga kesehatan diharapkan memberikan langkah pasti dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Resiliensi merupakan suatu kapasitas seseorang untuk dapat menjalankan perannya. Dengan memiliki regulasi emosi yang memadai maka seseorang dapat berfungsi secara sosial. Rasa optimisme yang tinggi, individu dapat mengembangkan potensi diri tanpa harus memandang kekurangan yang ada di dalam

dirinya. Empati yang tinggi dapat menambah kepekaan diri terhadap lingkungan. Selain hal tersebut, analisis penyebab masalah dapat meningkatkan kapasitas individu terhadap ancaman dan kerentanan yang dialami. Efikasi diri dapat memberikan kepercayaan individu dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Oleh sebab itu perlunya resiliensi dimiliki oleh setia porang baik di dalam keluarga, kelompok maupun masyarakat. Jika seorang individu mengalami berbagai permasalahan sehingga menghambat keberfungsian sosial di masyarakat, maka konseling virtual dapat memberikan alternatif pemecahan masalah. Konseling virtual merupakan suatu rangkaian kegiatan penggalan masalah yang bervariasi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan pekerjaan sosial melalui media baik email, whatsapp, dan perangkat perangkat lainnya yang dilakukan di dalam jaringan melalui kesepakatan bersama antara klien dan pekerja sosial. Pada situasi pandemik seperti sekarang ini maka perlunya penggunaan perangkat lunak tersebut untuk meminimalisir tertularnya virus covid -19 dan layanan kemanusiaan terhadap pasien yang terpapar juga dapat terlaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan terima kasih kami ucapkan kepada:

1. Kemenristek Dikti dalam pendanaan penelitian.
2. Program Studi S-1 Kesejahteraan Sosial dan Manajemen Universitas Binawan yang telah memberikan kesempatan kepada dosen-dosen untuk terus berkarya dalam publish.
3. Husmiyati Yusuf, Ph.D dalam pembimbingan penelitian dan penulisan jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

Ardi, Z., dan Ifdil, I. (2013). *Konseling*

Online Sebagai Salah Satu Bentuk pelayanan E- Konseling. Jurnal Konseling Pendidikan, vol.1(no.1), 15-21.

Bielicki, J. A. X. D.,

dkk.(2020).www.thelancet.com/infection
Published online July.

Chandra, A., dkk. (2012). *Pengembangan Model; Pelatihan Resiliensi bagi perempuan Korban KDRT*. USU Press.

Hasan, B, (2019), *Konseling Cyber: Sebuah Model Konseling Pada Konteks Masyarakat Berbasis Online*, IAIN Kudus Jawa Tengah

Miüller, . (2006). *Counselling Skills For Social Work*. London: SAGE Publications.

Nainggolan, M.. (2020). *Penyediaan Layanan Dukungan Psikososial Dalam Merespon Covid-19 Konseling Online*.

Nasution, S. M. dkk. (2020). Dynamics of Resilience on Women as Intimate Partner Violence Survivors. *Journal of Educational and Social Research*.

Nasution, S. M. (2011). *Resiliensi: Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press.

Noval, R. dkk, (2017), Aplikasi E-Counseling Dalam Pemanfaatan Layanan, Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengatasi Siswa, Terisolir Menggunakan Metode, Backward Chaining (Studi Kasus : Di Smp Negeri 2 Bangil), *Jurnal Link Vol 6 : STIMIK*.

Pappa, S. J. B., dkk. (2020). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 2021.

Payne, M. (2016). *Teori Pekerjaan Sosial Modern Edisi Ke 4*. Building Professional Social Work Indonesia.

- Prabowo, Y. D. (2011). Organisasi Virtual, Dari Makna Leksikal Hingga Implementasi. *Kalbis Scientia Jurnal Sains dan Teknologi*.
- Que, J., Le Shi, Jiahui Deng, dkk. (2020) Psychological Impact of the COVID-19 Pandemic on Healthcare Workers: A Cross-sectional Study in China., *General Psychiatry*.
- Reivich, K & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor; 7 Essential Skill For Overcoming Life s Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books.
- Samuel, T. G. , (2012) *Konseling profesi Menyeluruh* (ed 6), PT Indeks Jakarta
- Seden, J (2005). *Counselling Skills In Social Work Practice* Maidenhead: Open University Press.
- Sumner1, R.C. dkk. (2020). *Frontiers in Psychology*.
- Tripodi, V. E. T., & Epstein, I. (2007). *Research Technique for Spirituality Abstract. Psychotherapy; Theory, Research, Practice, Training Abstracts*, 38, 473.
- Tsamakis, Konstantinos, Emmanouil Rizos, Dkk. (2020) experimental And Therapeutic Medicine 19: 3451-3453.
- Tungga, Y. dkk. (2013). *Terapi Psikososial Suatu Pengantar...STKS EXPRESS*. Bandung.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan.
- Uut Hanafi Rochman dkk. (2021) *Model Konseling Virtual Sebagai Upaya Peningkatan Resiliensi Tenaga Medis Dalam Tekanan Keseharian di Wisma Atlet*
- Widuri, Erlina Listyanti dkk.(2012). Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas*.